

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



oleh
Winda Astuti
88861/2007

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

Nama : Winda Astuti
TM/NIM : 2007/88861
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

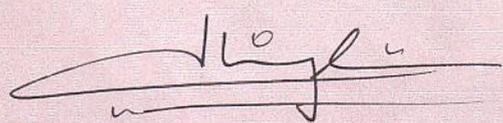
Padang, Oktober 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

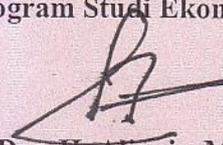
Pembimbing II


Dr. H. Hasdi Aimon, M. Si
NIP : 19550505 197903 1 010


Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS
NIP : 19491215 197703 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan


Drs. H. Altanis, M.S
NIP : 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI
INDONESIA

Nama : Winda Astuti

Nim/BP : 88861/2007

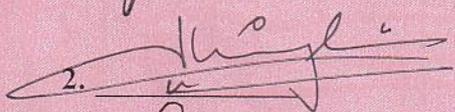
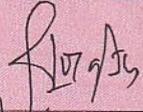
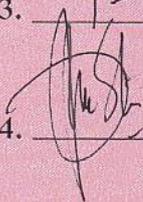
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Keahlian : Perencanaan Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

<u>No.</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1.	Ketua	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	1. 
2.	Sekretaris	: Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS	2. 
3.	Anggota	: Melti Roza Adry, SE, ME	3. 
4.	Anggota	: Doni Satria, SE, MSE	4. 

SURAT PERNYATAAN
(Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Astuti
NIM/BP : 88861/2007
Tempat/ Tgl Lahir : Padang Panjang, 02 Januari 1990
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Parupuak 3 no 33 Tabing
No. HP/Telp. : 085365966573
Judul Skripsi : Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademi (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Oktober 2012

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

75512AAF940116795

6000



DUP

Winda Astuti

NIM. 88861/2007

ABSTRAK

Winda Astuti (88861/2007): Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh (1) luas lahan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. (2) investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. 3) tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. (4) luas lahan sektor pertanian, investasi sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1981-2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif yang digunakan yaitu: uji prasyarat (normalitas sebaran data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), model regresi linear berganda, koefisien determinasi, sedangkan hipotesis pengujian adalah uji t dan uji F.

Hasil penelitian adalah (1) luas lahan sektor pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia ($\text{sig}=0,0046<0,05$), (2) investasi sektor pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia ($\text{sig}=0,0007< 0,05$), (3) tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia ($\text{sig} = 0,9554 < 0,05$), (4) secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan sektor pertanian, investasi sektor pertanian, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tingkat ($\text{sig}=0,000$).

Dari hasil penelitian ini, disarankan perlunya kepedulian dari pihak akademik maupun instansi terkait terhadap keadaan lahan dan mutu lahan yang dialami masyarakat Indonesia sehingga mampu menciptakan pengaruh lahan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta kepada petani agar meningkatkan produktivitas lahan pertanian yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian, diperlukan implementasi yang tegas terhadap perangkat peraturan serta kebijakan yang mendukung perbaikan iklim investasi, serta memberikan pelatihan atau penyuluhan agar keterampilan tenaga kerja di sektor pertanian semakin meningkat dan intensifikasi modal agar lebih ditingkatkan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia ”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak H. Hasdi Aimon, M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Melti Roza Adry SE, Bapak Doni Satria,SE, MSE selaku tim penguji yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku sekretaris program studi ekonomi pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan dan saran yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda dan Ayahanda Tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan NR angkatan 2007.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Oktober 2012

Penulis

WINDA ASTUTI
NIM: 88861/2007

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	17
1. Konsep dan Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2. Konsep Produksi	24
3. Pertanian	36
4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sektor Pertanian.....	41
B. Temuan Penelitian Sejenis	49
C. Kerangka Konseptual	51
D. Hipotesis.....	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
C. Jenis Data dan Variabel	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Defenisi Operasional Variabel.....	57
F. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	66
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	66
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	69
3. Analisis Induktif	82
B. Pembahasan	95
1. Pengaruh Luas Lahan Sektor Pertanian (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia (Y)	95
2. Pengaruh Investasi Sektor Pertanian (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia (Y)	96
3. Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia (Y).....	97
4. Pengaruh luas lahan (X_1), Investasi Sektor Pertanian (X_2), Tenaga Kerja Sektor Pertanian (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia (Y)	99

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	106
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi % PDB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010	4
2. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Sektor Pertanian Tahun 2006- 2010	5
3. Total PDB dan PDB Sektor Pertanian di Indonesia Atas Harga Konstan 2000 Tahaun 2000-2010	7
4. Jumlah Luas Lahan Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000-2010	8
5. Perkembangan Jumlah Investasi Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000-2010	11
6. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Sektor Pertanian di Indonesia	13
7. Klasifikasi nilai d	60
8. Perkembangan Penduduk Indonesia	68
9. Perkembangan Pertumbuhan Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 1981-2010.....	71
10. Perkembangan Luas Lahan Sektor Pertanian Indonesia Tahun 1981-2010.....	74
11. Perkembangan Investasi Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 1981-2010	77
12. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 1981-2010	80
13. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Dengan Metode Jarque- Bera	83
14. Hasil Uji Multikolinearitas X1 terhadap X2	84
15. Hasil Uji Multikolinearitas X1 terhadap X3	84
16. Hasil Uji Multikolinearitas X2 terhadap X3	85
17. Hasil Uji Multikolinearitas	85

18. Klasifikasi Nilai d Untuk Uji Autokorelasi.....	86
20. Hasil estimasi metode cochrane-orcutt	87
21. Hasil Estimasi Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji Park	89
22. Hasil Estimasi Regresi Berganda	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kuva Produksi Total.....	23
2. Kerangka Konseptual.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Deskripsi Data Penelitian	106
2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	107
3. Hasil Uji Multikolinearitas	107
4. Hasil Uji Autokorelasi.....	109
5. Hasil Estimasi Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji White	111
6. Hasil Estimasi Regresi Berganda	112
7. Tabel Durbin-Watson (Taraf signifikan α 0.05)	113
8. Tabel t	114
9. Tabel F	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris di mana pertanian mempunyai peranan penting di dalam perekonomian nasional, hal ini terbukti sampai era reformasi sekarang ini, sektor pertanian merupakan sektor utama penunjang perekonomian bangsa saat ini. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan, dan lebih dari setengah penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari penduduknya. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Dillon dalam Desi Nofita 2007). Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menghasilkan input atau bahan baku bagi proses industrialisasi. Keadaan seperti ini menuntut bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia harus dilandaskan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Pembangunan pertanian terus diarahkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk melalui usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu berdaya saing tinggi di pasar domestik maupun internasional,

sehingga pengembangan teknologi memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian melalui efisiensi dan efektivitas usaha agribisnis pada umumnya.

Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Seperti diketahui sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsur yang terkandung di dalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana dan tidak mengacu ke depan akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.

Pembangunan ekonomi diarahkan merata pada semua sektor ekonomi, tetapi semua itu tidak mudah karena dibutuhkan sumber daya yang cukup besar. Sementara di negara-negara sedang berkembang (NSB) seperti Indonesia sangat terbatas sumber daya manusia dan prasarannya, maka pembangunan dilakukan pada sektor-sektor ekonomi yang menjadi prioritas utama.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dan kaya dengan sumber daya yang nilainya besar dan apabila sumber daya tersebut dimanfaatkan secara optimal akan memungkinkan kita menjadi negara yang relatif baik tingkat kesejahteraannya. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan

masyarakat yang relatif baik, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selama krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia, yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia minus yaitu -13,13 % pada tahun 1998 (BPS: 2003). Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam masa krisis ekonomi yang sangat diharapkan menjadi penyelamat perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan memberikan kontribusi yang besar pada tahun 1998, kontribusi ini terus meningkat dari tahun sebelumnya tahun 1997.

Menurut Tambunan (2001) ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi penting dalam proses pembangunan, yaitu:

1. Sektor pertanian menghasilkan produk yang diperlukan sebagai sektor lain, terutama sektor industri (Agroindustri).
2. Sebagai negara agraris populasi di sektor pertanian (pedesaan) membentuk proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang sangat besar bagi produk-produk dalam negeri terutama produk pangan. Sejalan dengan itu ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik.
3. Sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komperatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor.

Pada Tabel 1 disajikan data distribusi persentase PDB atas harga konstan 2000 secara sektoral menurut lapangan usaha dapat dilihat bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar dalam PDB bila dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini menandakan sektor pertanian mempunyai peran penting

dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu sektor pertanian harus mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah.

Tabel 1. Peranan Sektor Ekonomi dalam PDB Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2006–2010

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	12,97	13,83	14,68	15,30	15,34
2.	Pertambangan	10,97	11,14	11,37	10,56	11,15
3.	Industri pengolahan	27,54	27,01	27,20	26,92	24,82
4.	Listrik, gas dan air bersih	0,91	0,88	0,83	0,87	0,78
5.	Bangunan	7,52	7,71	7,88	9,88	10,29
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	15,02	14,93	14,41	13,34	13,72
7.	Pengangkutan dan komunikasi	6,94	6,70	6,24	6,42	6,50
8.	Keuangan, real estat dan jasa perusahaan	8,06	7,71	7,40	7,44	7,21
9.	Jasa-jasa	10,07	10,09	9,99	10,55	10,19

Sumber: BPS, Statistik Indonesia

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian pada tahun 2006-2010 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan yaitu rata-rata sebesar 14,42 persen. Sumbangan yang terkecil yaitu pada sektor listrik, gas dan air bersih yaitu rata-rata sebesar 0,78persen.

Kemudian pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara agraris di mana sektor penggerak perekonomiannya adalah sektor pertanian walaupun sektor industri menjadi sektor utama tapi sektor tersebut tidak mengalami peningkatan dibandingkan sektor pertanian yang setiap tahun mengalami peningkatan.

Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB di Indonesia didukung oleh meningkatnya peran subsektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Di mana yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB adalah subsektor tanaman bahan makanan yang diikuti oleh subsektor tanaman perikanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan seperti yang terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Sektor Pertanian Tahun 2006-2010

No	Lapangan Usaha Subsektor Pertanian	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1.	Tanaman bahan makanan	6,42	6,71	7,07	7,48	7,53	7,04
2.	Tanaman perkebunan	1,90	2,07	2,14	1,99	2,11	2,04

Sumber: BPS, Statistik Indonesia

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata kontribusi subsektor tanaman bahan makanan terhadap PDB sektor pertanian Indonesia adalah 7,04 persen setiap tahunnya, ini berarti subsektor tanaman bahan makanan adalah subsektor yang paling potensial untuk dikembangkan pada sektor pertanian dan seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih intensif oleh pemerintah.

Pada Tabel 2 juga dapat dilihat subsektor yang memiliki kontribusi paling kecil adalah subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi rata-rata setiap tahunnya sebesar 2,04 persen. Ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah dalam mengelola hasil perkebunan, sehingga masih banyak terjadi illegal logging dan penyelundupan hasil perkebunan. Dengan begitu akan mengurangi kontribusi pada subsektor perkebunan ini.

Kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan sektor pertanian yang di perkuat dengan suatu perangkat per UU baik dalam peraturan pemerintah (PP) maupun peraturan presiden atau (perpres). Beberapa substansi dalam dokumen revitalisasi dalam pertanian dicantumkan secara eksplisit dalam dokumen politik tentang rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) 2005-2009. Maka kebijakan revitalisasi pada sektor pertanian juga dilakukan oleh pemerintah.

Salah satu sektor yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara singkat pertanian dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan manusia yang memanfaatkan semua sumber daya sektor pertanian untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis sesuai dengan yang diinginkan.

Pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan PDB sektor pertanian karena produk domestik bruto (PDB) pada tingkat nasional menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu.

Berikut pada Tabel 3 dapat dilihat pertumbuhan PDB Indonesia dan PDB sektor pertanian di Indonesia dari tahun 2000 – 2010 sebagai berikut:

Tabel 3. Total Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2010

Tahun	PDB Indonesia (Milyar Rp)	PDB Sektor Pertanian (Milyar Rp)	Kontribusi PDB (%)	Pertumbuhan (%)
2000	1.389.770,20	144.847,2	10,42	-
2001	1.442.984,60	147.864,8	10,24	2,08
2002	1.505.216,40	152.511,1	10,13	3,14
2003	1.557.171,30	158.330,9	10,16	3,81
2004	1.657.825,70	164.499,1	9,92	3,89
2005	1.749.546,90	165.613,7	9,46	0,67
2006	1.846.645,90	170.866,6	9,25	3,17
2007	1.963.091,80	176.826,9	9,00	3,48
2008	2.082.103,70	186.784,3	8,97	5,63
2009	2.176.975,50	194.665,9	8,94	4,21
2010	2.310.689,80	198.500,4	8,59	1,96

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (Indonesia Dalam Angka) Tahun 2000-2010

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDB cenderung menurun dari tahun ke tahun. Di mana pada tahun 2000 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 10,42 persen, tetapi setelah itu mengalami penurunan terus hingga tahun 2010. Hal ini menggambarkan bahwa sektor pertanian belum bisa memberikan kontribusi terhadap PDB karena setiap tahunnya masih berfluktuasi.

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi sektor pertanian cenderung meningkat kecuali pada tahun 2005 dan 2010. Penurunan ini disebabkan oleh krisis yang melanda Indonesia sehingga membawa dampak terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia.

Saat ini kita mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan kebijakan yang dapat membentuk struktur perekonomian Indonesia di masa depan. Namun, beberapa permasalahan yang dihadapi sektor pertanian di masa ini perlu segera dibenahi, sehingga kita dapat meneruskan hasil dari kebijakan

perekonomian Indonesia yang sudah dibangun puluhan tahun lalu, dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia sampai saat sekarang ini.

Sektor pertanian merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini tidak saja berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktural bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional.

Kontribusi sektor pertanian juga tidak terlepas dari luas lahan yang tersedia. Apabila dilihat peranan luas lahan ke dalam pertumbuhan ekonomi sektor pertanian maka dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Perkembangan Luas Lahan Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000-2010

Tahun	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan (%)
2000	35.679.569	-
2001	42.235.232	18,37
2002	41.584.706	-1,54
2003	41.616.528	0,07
2004	43.902.056	5,49
2005	40.150.465	-8,54
2006	40.393.660	0,60
2007	40.462.219	0,16
2008	40.028.830	-1,07
2009	40.157.192	0,32
2010	39.967.971	-0,47

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (Indonesia Dalam Angka) Tahun 2000- 2010

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 2000-2010, jumlah luas lahan pada sektor pertanian di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah tertinggi terdapat pada tahun 2004 yaitu sebanyak 43.902.056 ha dengan persentase perkembangan sebesar 5,49 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2005 jumlah luas lahan pertanian mengalami penurunan sebesar 40.150.465 ha dibanding tahun sebelumnya dengan persentase pertumbuhan sebesar -8,54 persen.

Pada tahun 2006 jumlah luas lahan pertanian meningkat kembali menjadi 40.393.660 ha dengan persentase pertumbuhan sebesar 0,60 persen. Luas lahan pertanian meningkat pada tahun 2004, namun kalau dibandingkan dengan tahun 2004 terlihat luas lahan pada tahun 2006 jauh lebih rendah. Fenomena demikian sama dengan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Tahun 2004 luas lahan pertanian lebih luas, dan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian meningkat pula sebesar 3,89 persen sedangkan tahun 2006 hanya tumbuh sebesar 3,17 persen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa luas lahan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian selain adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sektor pertanian masih mempunyai peran penting dalam meningkatkan pembangunan daerah. Laju pertumbuhan ekonomi yang positif sebagai hasil dari perkembangan sektor pertanian mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat yaitu berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lancarnya perkembangan sektor pertanian, juga dipengaruhi oleh penanaman modal (investasi) yang dilakukan. Investasi tersebut berupa penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Investasi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian nantinya. Secara logika pertumbuhan ekonomi sektor pertanian akan semakin meningkat apabila investasi yang ditanamkan juga ditingkatkan pada sektor ini. Investasi akan dapat melancarkan kegiatan pada sektor pertanian, sehingga nantinya akan memberikan hasil atau output yang memuaskan.

Berbagai upaya juga dapat dilakukan agar pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tetap meningkat serta dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pengembangan pertanian Indonesia, salah satunya adalah melalui peningkatan modal (investasi) pada sektor pertanian Indonesia. Aliran investasi pada sektor pertanian Indonesia selama kurun waktu beberapa tahun belakangan ini juga mengalami fluktuasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta.

Pada Tabel 5 di bawah ini dapat dilihat perkembangan investasi pada sektor pertanian di Indonesia tahun 2000-2010 sebagai berikut:

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Investasi pada Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000 - 2010

Tahun	PMDN (Milyar Rp)	PMA (US\$ribu)	PMA (Milyar Rp)	Total Investasi (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
2000	3.351,5	388,8	3.730,5	7.082,0	-
2001	777,5	282,2	2.934,8	3.712,3	-47,6
2002	1.452,3	446,3	3.989,9	5.442,2	46,6
2003	1.657,9	57,2	484,1	2.142,1	-60,6
2004	1.844,9	196,9	1.829,2	3.674,1	71,5
2005	3.178,9	224,3	2.220,5	5.399,4	46,9
2006	3.558,5	370,7	3.343,7	6.902,2	27,8
2007	3.674,0	264,8	2.494,1	6.168,1	-10,6
2008	1.234,5	151,9	1.663,3	2.897,8	-53,0
2009	2.597,3	125,7	1.181,5	3.778,8	30,4
2010	8.883,8	755,6	6.793,5	15.677,3	314,8

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (Indonesia Dalam Angka) Tahun 2000- 2010

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa investasi sektor pertanian sangat berfluktuasi. Laju pertumbuhan investasi sektor pertanian yang tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 314,8 persen yaitu meningkat dari Rp 3.778,8 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp 15.677,3 milyar pada tahun 2010. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meningkatnya produktifitas pada sektor petanian dan meningkatnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada sektor pertanian.

Pertumbuhan investasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2003. Investasi terendah terjadi pada tahun 2003 dengan laju pertumbuhan sebesar -60,6 persen, menurunnya tingkat investasi tahun 2003 tidak berimbas pada

menurunnya pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia yang mana pada tahun tersebut pertumbuhannya naik menjadi 3,81persen. Terjadinya hal yang demikian juga tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang belum stabil pasca krisis.

Investasi dalam sektor pertanian tentu sangat dibutuhkan, apalagi Indonesia merupakan negara agraris tentu dengan besarnya investasi pada sektor ini akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian juga berperan terhadap kegiatan usaha lainnya, seperti sektor industri. Sebagian sektor industri tentu bahan bakunya berasal dari sektor pertanian, bagi industri tersebut tentu sangat berperan penting bagi kelancaran usahanya.

Selain dengan meningkatkan investasi, keberadaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan produk pertanian di mana dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki maka akan dapat dihasilkan berbagai produk yang berdaya saing, sehingga peranan tenaga kerja menjadi salah satu upaya dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Di samping itu juga akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat. Penanaman modal atau investasi akan berpengaruh terhadap terjadinya pengurangan jumlah pengangguran. Semakin besar investasi yang ditanamkan tentu peluang kerja akan semakin terbuka, begitu juga sebaliknya.

Pada Tabel 6 di bawah ini akan dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam sektor pertanian dari tahun 2000-2010 sebagai berikut:

Tabel 6. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Sektor Pertanian di Indonesia

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan (%)
2000	40.676.713	-
2001	39.743.908	-2,29
2002	40.633.627	2,23
2003	42.001.437	3,36
2004	40.608.019	-3,31
2005	41.819.197	2,98
2006	40.136.242	-4,02
2007	41.206.474	2,66
2008	41.331.706	0,30
2009	41.611.840	0,67
2010	41.494.941	-0,28

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (Indonesia Dalam Angka) Tahun 2000- 2010

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian dari tahun 2000-2010 selalu mengalami pertumbuhan yang cenderung berubah. Pertumbuhan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 3,36 persen ditandai juga dengan naiknya pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pada tahun tersebut sebesar 3,78 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan permintaan akan hasil produksi sektor pertanian cukup besar sehingga banyak menyerap tenaga kerja pada tahun tersebut.

Sedangkan pertumbuhan tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 39.743.908 orang dengan persentase perkembangan -2,29 persen

dari tahun 2000. Hal ini kemungkinan disebabkan karena permintaan akan hasil produksi pertanian menurun dari tahun sebelumnya, sehingga proporsi penggunaan tenaga kerja pada akibatnya juga akan mengalami penurunan. Kemungkinan lain disebabkan oleh adanya penggunaan teknologi padat modal pada sektor pertanian. Penyebab lainnya adalah karena situasi perekonomian Indonesia pada saat itu yang masih mengalami gejolak akibat dari dampaknya krisis ekonomi yang secara tidak langsung juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

Apabila luas lahan sektor pertanian meningkat, investasi sektor pertanian meningkat dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian meningkat maka akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tersebut. Di mana apabila luas lahan sektor pertanian menurun, investasi sektor pertanian menurun dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian menurun maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian juga akan mengalami penurunan.

Dari keenam Tabel di atas dapat terlihat bahwa secara umum luas lahan, investasi, dan tenaga kerja mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian di Indonesia. Namun juga terdapat beberapa fenomena-fenomena di mana ketika luas lahan, investasi dan tenaga kerja meningkat pertumbuhan ekonomi tidak ikut meningkat.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti, yang dituangkan dalam skripsi dengan judul ***“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor pertanian di Indonesia”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka di rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh luas lahan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia?
4. Sejauhmana luas lahan sektor pertanian, investasi sektor pertanian, dan tenaga kerja sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa:

1. Pengaruh luas lahan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.
2. Pengaruh investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.
3. Pengaruh jumlah tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

4. Pengaruh secara bersama-sama Luas lahan sektor pertanian, investasi sektor pertanian, dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah : Penelitian ini berguna bagi:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dibidang ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi moneter.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai pertimbangan dalam menetapkan kebijakan ekonomi dimasa yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan berguna bagi penerapan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan ekonomi terutama ekonomi makro dan teori ekonomi

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN
HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output suatu negara dalam jangka panjang, peningkatan output tersebut dapat dilihat dari perkembangan produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan persyaratan peningkatan kesejahteraan suatu bangsa. Terdapat kecendrungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata suatu negara maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan perkapita yang mengindikasikan kesejahteraan rakyat dalam negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan bahwa suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Menurut Sukirno (2010: 9) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sukirno juga menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang. Disetiap periode suatu masyarakat akan memproduksi barang dan jasa. Ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi yang berlaku, dalam

setiap periode, jumlah tenaga kerja akan bertambah karena ada golongan penduduk akan memasuki angkatan kerja. Investasi masa lalu akan menambah barang modal dan kapasitas memproduksi dimasa kini.

Menurut Kuznets (dalam Todaro, 2003: 99) “pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada”. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan tingkat kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan di antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi yang dianggap cukup

menerangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yaitu teori Harrod Domar dan teori Solow-Swan.

Menurut teori Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasional hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dengan output total (Y), maka setiap tambahan bersih stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai rasio modal-output. Hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR).

Jika dianggap $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari output total dan investasi oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut (Todaro, 2003:130):

1. Tabungan (S) merupakan proporsi (s) dari Output total (Y), dapat diturunkan persamaan sederhana sebagai berikut:

$$S = sY \dots\dots\dots(1)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan K maka:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(2)$$

karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k maka: $K/L = k$ atau $\Delta K/\Delta Y = k$ atau $\Delta K = k\Delta Y$

3. Jika tabungan total (S) harus sama dengan total investasi (I), maka:

$$S = I \dots\dots\dots(3)$$

Dari persamaan (1) diketahui $S = sY$ dan dari persamaan (2) dan (3) diketahui $I = \Delta K = k.\Delta Y$. Oleh karena itu, dapat ditulis identitas dari tabungan yang sama dengan investasi sebagai berikut:

$$S = s.Y = k.\Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } s.Y = k.\Delta Y \dots\dots\dots(4)$$

Atau

$$\Delta Y/Y = s/k \dots\dots\dots(5)$$

$\Delta Y/Y$ pada persamaan diatas menunjukkan tingkat pertumbuhan output. Persamaan ini merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output (k). Beberapa kelemahan dari teori Harrod-Domar adalah MPS dan ICOR tidak konstan, proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tetap, harga tidak akan tetap konstan serta suku bunga berubah. Kelemahan tersebut kemudian disempurnakan dalam pengembangan teori pertumbuhan Solow-Swan.

Teori pertumbuhan Solow-Swan dikembangkan oleh Robert Solow (*Massachusetts Institute of Technology*) dan Trevor Swan (*The Australian National University*). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan analisis Klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan akan tetap sepenuhnya

digunakan sepanjang waktu. Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal output (COR) dapat berubah dan bersifat dinamis. Untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan.

Menurut teori Solow dalam Todaro (2003:164) pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$Y = AK^{\alpha}L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana Y adalah produk domestik bruto, K adalah stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja dan A adalah produktifitas tenaga kerja.

Dari persamaan di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi terpusat pada masalah produksi. Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perubahan pada faktor-faktor produksi diantaranya juga tingkat perubahan barang modal.

Dari persamaan diatas apabila kedua ruas diubah ke bentuk logaritma, maka dapat diperoleh :

$$\log Y = \log A + \alpha \log K + (1-\alpha) \log L \dots\dots\dots(7)$$

$$\log A = \log Y - \alpha \log K - (1-\alpha) \log L \dots\dots\dots(8)$$

dimana:

$Y = \text{GDP riil}$

$A = \text{total factor productivity (TFP)}$

$K = \text{capital stock}$

$L = \text{labor}$

$\alpha = \text{capital share}$

Pada penjabaran mengenai investasi akan dijelaskan hubungan antara investasi dan kapital stok dengan persamaan berikut ini (Mankiw, 2003:184):

$$\Delta k = I - \alpha k \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

Δk = Perubahan kapital stok

I = Investasi

α = Depreciation rate

k = Kapital stok

Persamaan (10) dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

$$I = \alpha k + \Delta k \dots\dots\dots (10)$$

Bila diasumsikan perubahan kapital stok dalam bentuk:

$$\Delta k = \beta k \dots\dots\dots(11)$$

Dimana β merupakan koefisien kapital stok. Maka persamaan (12) dapat dituliskan kembali dalam bentuk persamaan berikut ini:

$$I = (\alpha + \beta) k \dots\dots\dots (12)$$

Sehingga kita dapat menghitung koefisien kapital stok terhadap investasi. Peningkatan produksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Diantaranya melalui akumulasi modal terhadap faktor-faktor produksi dalam menghasilkan output. Sama halnya dengan teori Harrod-Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat dari investasi yang telah dilakukan maka pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah (Sukirno, 2000:450).

Masih dalam bukunya Kuznest dalam Todaro (2003: 99) mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir seluruh Negara yang sedang maju, sebagai berikut: Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

- 1) Tingkat kenaikan produktifitas faktor total yang tinggi.
- 2) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- 3) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- 4) Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
- 5) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Menurut Todaro (2004: 92) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa yaitu:

- 1) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumberdaya manusia.
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- 3) Kemajuan teknologi.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor produksi yaitu modal (modal fisik dan modal manusia) dan tenaga kerja, dimana jika terjadi peningkatan modal (melalui investasi) dan peningkatan jumlah tenaga kerja maka dapat

meningkatkan produksi total atau output total yang juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Konsep Produksi

Menurut Soekartawi (2003:15) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan Variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Soekartawi (2003:16) mengemukakan bahwa dengan fungsi produksi dapat diketahui :

- a. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
- b. Hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) sekaligus mengetahui hubungan variabel penjelas (*independent variable*).

Konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktivitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan proses produksi itu sendiri (output). Sedangkan fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara hasil produksi fisik (output). Fungsi produksi merupakan suatu tabel, persamaan matematika, skedul yang menunjukkan sejumlah output tertentu yang dapat dihasilkan oleh variabel-variabel input tertentu Ferguson dalam Romi (2008:13).

Produksi merupakan hubungan antara jumlah input yang diperlukan dan jumlah output yang dapat dihasilkan dari sejumlah tertentu input, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis yang tertentu (Samuelson, 2003:125). Selain itu menurut Sasongko dan Bambang (2004:30) menyebutkan bahwa

dalam proses produksi, perusahaan mengubah faktor produksi atau input menjadi produk atau output.

Teori mengenai hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan produksi (output) yang merupakan kejadian dalam proses produksi dideteksi dengan konsep produksi. Produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menunjukkan sejumlah output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input-input spesifik antara faktor-faktor produksi (Sukirno, 2002:193).

Menurut ilmu ekonomi istilah produksi yaitu proses menggabungkan masukan (*input*) dan mengubahnya menjadi keluaran (*output*) (Case and Fair, 2003:160). Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan produksi yaitu suatu proses penggabungan dari faktor-faktor masukan bagi produksi dan kemudian faktor-faktor masukan tersebut akan diubah menjadi sebuah keluaran atau hasil produksi.

Sugiarto (2007:202) menyebutkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Menurut Mankiw (2007:46) faktor produksi (*factors of production*) yaitu input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Sedangkan menurut I Gusti Ngurah Agung, dkk (2004:38) produksi dapat didefinisikan

sebagai hasil dari suatu proses ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input. Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah menggabungkan berbagai input untuk menghasilkan output. Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output (Sukirno, 2000:42).

Sedangkan menurut Lincolin (2003:67), menyatakan bahwa sebuah fungsi produksi menghubungkan input dengan output. Fungsi tersebut menentukan kemungkinan output maksimum yang bisa diproduksi dengan sejumlah input tertentu, atau sebaliknya, kuantitas input minimum yang diperlukan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. Fungsi produksi ditentukan oleh teknologi yang tersedia bagi sebuah perusahaan. Karena itu, hubungan input output untuk setiap sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi dari pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan-bahan dan lain-lain yang digunakan perusahaan tersebut.

Menurut Nicholson (2002:159) fungsi produksi dapat didefinisikan sebagai hubungan matematik antara input dengan output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, M, \dots) \dots\dots\dots(13)$$

Dimana q mewakili output barang-barang tertentu selama satu periode, K mewakili modal yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili input jam tenaga kerja dan M mewakili bahan mentah yang akan digunakan.

Menurut Soekartawi (2003:18) ada beberapa macam fungsi yang umum digunakan, yaitu

a. Linear

Rumus matematika dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = ax + b \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

Y = Variabel terikat

x = Variabel bebas

a dan b = konstanta.

Fungsi linear ini biasanya dibedakan menjadi dua yaitu fungsi linear berganda dan fungsi linear sederhana. Perbedaan terletak pada jumlah variabel X yang dipakai dalam model. Fungsi produksi linear sederhana ialah bila hanya satu variabel X yang dipakai. Berbeda dengan linear berganda, jumlah variabel X yang digunakan lebih dari 1 (satu).

Di dalam praktek, penggunaan garis linear sederhana ini banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan untuk menjelaskan hubungan dua variabel. Model sederhana ini sering digunakan karena analisisnya mudah dilakukan dan hasilnya lebih mudah dimengerti. Sedangkan kelemahan terletak pada jumlah variabel X yang hanya satu dipakai di dalam model sehingga dengan tidak memasukkan variabel X yang lain, maka peneliti akan kehilangan informasi tentang variabel yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

b. Fungsi produksi kuadrat

Rumus matematika dari fungsi produksi kuadrat biasanya ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1) \dots \dots \dots (15)$$

Atau dapat dituliskan

$$Y = b_0 + b_1X + b_2X^2$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan

X = Variabel yang menjelaskan

b_0, b_1, b_2 = parameter yang diduga

Berbeda dengan garis linear (sederhana dan berganda) yang tidak mempunyai nilai maksimum, maka fungsi kuadrat justru mempunyai nilai maksimum.

c. Fungsi Eksponen

Fungsi Eksponen ini berbeda satu sama lain tergantung pada ciri data yang ada. Tetapi pada umumnya fungsi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha X^b \dots \dots \dots (16)$$

$$Y = ab^x$$

Karena di dalam fungsi eksponen ini bilangan berpangkat dan penyelesaiannya dibantu dengan bilangan logaritma.

d. Fungsi Cobb-Douglas

Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang menjelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas.

Menurut Soekartawi (2003:165) mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak di pakai oleh para peneliti yaitu, sebagai berikut:

- 1) Penyelesaian fungsi ini lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, seperti fungsi kuadratik. Fungsi ini dapat dengan mudah ditransfer ke bentuk linear.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Dalam penelitian ini digunakan fungsi produksi model Cobb-Douglas (C-D), dengan pertimbangan bahwa dengan model Cobb-Douglas ini relatif mudah untuk melakukan analisis. Keuntungan lain dari fungsi produksi model Cobb-Douglas ini elastisitas produksi dari masing-masing faktor dapat sekaligus diketahui dari koefisien masing-masing faktor produksi tersebut.

Secara umum fungsi Cobb-Douglas adalah :

$$Q = f (AK^{\alpha}L^{\beta}) \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

Q = Variabel yang dijelaskan

α, β = Koefisien Regresi

K = Modal

L = Tenaga Kerja

Fungsi ini memperlihatkan bahwa tingkat output (Q) merupakan suatu fungsi dari jumlah modal dan tenaga kerja. Suatu skala dari faktor A yang merupakan bilangan konstan positif disebut sebagai parameter efisiensi antara lain memberikan petunjuk adanya penggunaan teknologi tertentu pada proses produksi. Sedangkan α dan β merupakan bilangan pecahan positif yang menggambarkan elastisitas produksi terhadap perubahan setiap faktor produksi. Makin besar nilai indeks elastisitas sebuah faktor produksi lainnya. Maka fungsi Cobb-Douglas ini menggambarkan pengembalian skala yang konstan.

$$F(MK, ML) = A (MK)^\alpha (ML)^\beta = AM^{\alpha+\beta} K^\alpha L^\beta = MAK^\alpha L^\beta = MF(K, L) \dots \dots (18)$$

Jika $\alpha + \beta > 1$, fungsi ini menggambarkan pengembalian skala yang meningkat (*Increasing Return to Scale*), sedangkan untuk $\alpha + \beta < 1$, menggambarkan pengembalian skala yang menurun (*Decreasing Return to Scale*). Jika $\alpha + \beta = 1$, biasanya dilihat sebagai elastisitas substitusi untuk fungsi yang menggambarkan pengembalian skala yang konstan, dapat dilihat sebagai berikut :

$$\sigma = \frac{(\frac{\alpha Q}{\partial L}) \cdot (\frac{\alpha Q}{\partial K})}{Q \cdot (\frac{\partial^2 Q}{\partial L \partial K})} \dots \dots \dots (19)$$

Karena $\alpha + \beta = 1$, berarti $\beta = 1 - \alpha$ dan fungsi produksi Cobb-Douglas diatas biasanya ditulis kembali menjadi :

$$Q = AK^\alpha L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(20)$$

Dan elastisitas substitusi biasanya dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\partial(1-\alpha)\left(\frac{Q}{L}\right)\alpha\left(\frac{Q}{K}\right)}{Q^2(1-\alpha)(\alpha)/KL} \dots\dots\dots(21)$$

Parameter α dan β pada fungsi Cobb-Douglas, biasa dianggap sebagai elastisitas output capital dan elastisitas output tenaga kerja.

a) Elastisitas output dari modal

$$EP = \frac{\partial Q}{\partial K} \cdot \frac{K}{Q}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial K} = \alpha AK^{\alpha-1} L^\beta$$

$$\frac{\partial Q}{\partial K} = \alpha \frac{AK^\alpha L^\beta}{K}$$

Maka :

$$EP = \alpha \frac{Q}{K} \cdot \frac{K}{Q} = \alpha \dots\dots\dots(22)$$

b) Elastisitas output dari tenaga kerja

$$EP = \frac{\partial Q}{\partial L} \cdot \frac{L}{Q}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = \beta AK^{\alpha-1} L^{\beta-1}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = \beta \frac{AK^\alpha L^\beta}{L}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = \beta \frac{Q}{L}$$

Maka :

$$EP = \beta \frac{Q}{L} \cdot \frac{L}{Q} = \beta \dots\dots\dots(23)$$

Faktor A dianggap sebagai parameter efisiensi yang merupakan petunjuk penggunaan teknologi tertentu pada proses produksi tersebut. Keadaan teknologi ini dianggap tetap. Perubahan teknologi pertama akan menaikkan produksi rata-rata tiap satuan produksi dan kemudian menaikkan produk marginal pada faktor produksi tersebut.

Nicholson (2002:161) mengemukakan bahwa *Marginal Physical Productivity* (MPP) dari suatu input merupakan tambahan output yang dapat dihasilkan oleh satu unit atau lebih tenaga kerja sebagai salah satu input, sementara input yang lainnya konstan.

Marginal Physical Productivity (MPP) dapat dibagi atas :

1) *Marginal Physical Product of Labor* (MPP_L)

$$MPP_L = \frac{\partial Q}{\partial L} = FL \dots\dots\dots(24)$$

2) *Marginal Physical Product of Capital* (MPP_k)

$$MPP_k = \frac{\partial Q}{\partial K} = FK \dots\dots\dots(25)$$

Sedangkan *Average Physical Productivity* (APP) yang bertujuan untuk melihat produktivitas dari pada input, sehingga produktivitas tersebut dikatakan sebagai produktivitas rata-rata yang digunakan untuk mengukur efisiensi.

Average Physical Productivity (APP) dapat dibagi atas :

(1) *Average Physical Productivity of Labor (APP_l)*

$$APP_l = \frac{Q}{L} = \frac{F(K,L)}{L} \dots\dots\dots(26)$$

(2) *Average Physical Productivity of Capital (APP_k)*

$$APP_k = \frac{Q}{K} = \frac{F(K,L)}{K} \dots\dots\dots(27)$$

(3) *Average Physical Productivity Total (APPT)*

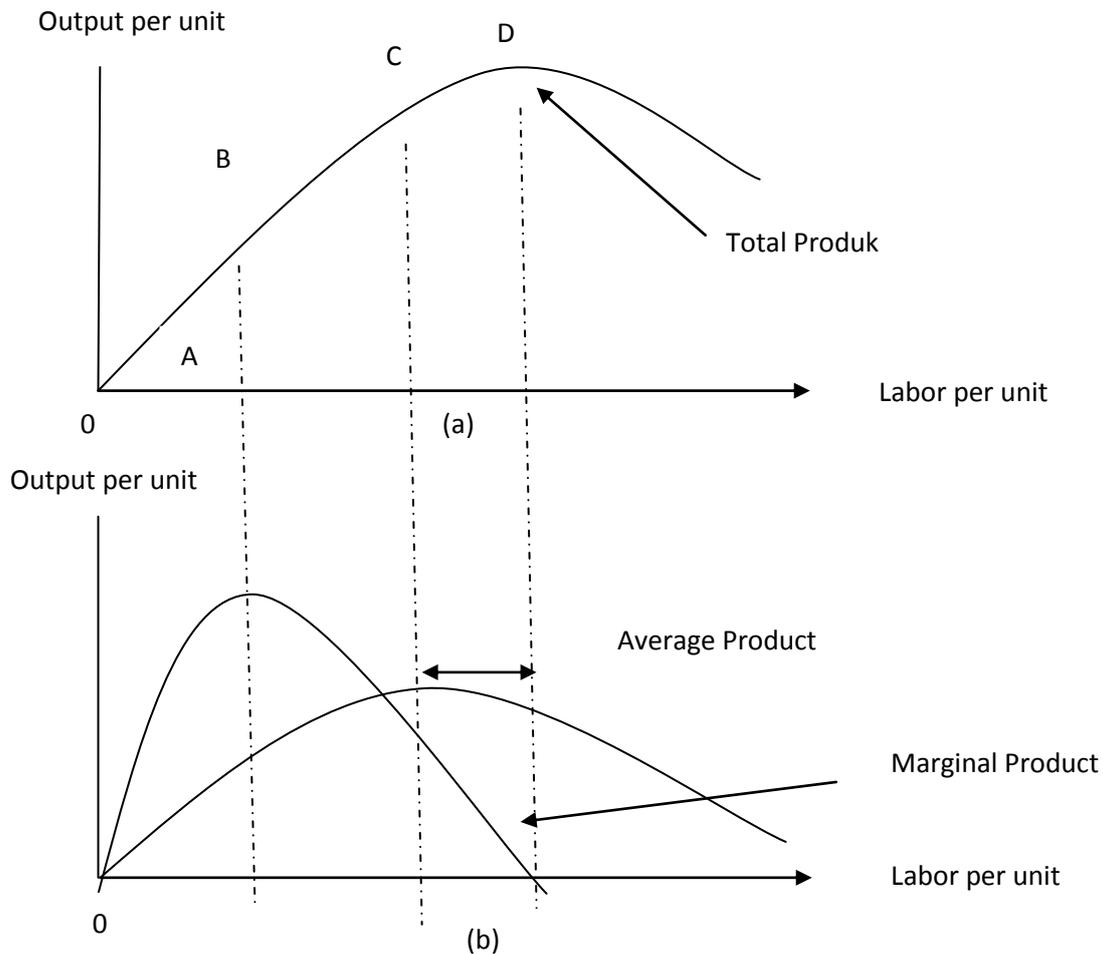
$$APPT = \frac{Q}{K+L} = \frac{F(K,L)}{K+L} \dots\dots\dots(28)$$

Selanjutnya Amar (1995:382) mengemukakan bahwa rumus diatas dapat diketahui dalam suatu produksi yang hanya menggunakan dua jenis input yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L). Hubungan antara faktor input dan output pada model fungsi produksi cenderung mengikuti tiga kondisi, yaitu :

- (1) Kondisi *Increasing Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output lebih besar dari pada proporsi itu. Secara matematis kondisi *Increasing Return to Scale* dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta > 1$.
- (2) Kondisi *Constant Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output yang sama dengan proporsi itu. Secara matematis kondisi tersebut dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta = 1$.
- (3) Kondisi *Decreasing Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan

meningkatkan output lebih kecil dari pada proporsi itu. Secara matematis kondisi *Decreasing Return to Scale* dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta < 1$.

Dalam ilmu ekonomi mikro kita mengenal *The Law of Diminishing Return* yaitu hukum yang menyatakan bahwa satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input lain tetap jumlahnya maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu input yang ditambah tadi pada mulanya tinggi, tetapi kemudian tambahan output berkurang dan terus berkurang bila input tersebut terus ditambah. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1: Kurva Produksi Total

Sumber: Pindyck (2003:203)

Pada gambar ini dapat diketahui bahwa kurva total produksi pada (a) menunjukkan output yang diproduksi untuk berbagai jumlah input tenaga kerja. Produk rata-rata dan marginal di (b) diperoleh langsung dari kurva total produk. Pada sebelah kiri titik E di (b), produk marginal ada di atas produk rata-rata dan rata-ratanya meningkat, sedangkan disebelah kanan dari titik E, produk marginal ada dibawah rata-rata dan rata-ratanya menurun. Akibatnya E adalah titik dengan produk rata-rata sama dengan produk marginal dan produk rata-rata itu mencapai maksimum.

Menurut Soekartawi (2003) hubungan antara Marginal Physical Product (MPP) dan Average Physical Product (APP) di atas selanjutnya dapat menjelaskan tentang elastisitas produksi, yaitu:

- a. Jika $E_p > 1$: produksi total naik maka pertanian berada pada daerah irrasional karena produsen masih dapat meningkatkan output melalui peningkatan input.
- b. Jika E_p adalah $1 > E_p > 0$: Maka pertanian berada pada daerah rasional untuk membuat keputusan produksi.
- c. Jika $E_p < 0$: maka pertanian berada pada daerah irrasional karena dengan penambahan input akan mengurangi output.

3. Sektor Pertanian

Mengutip pernyataan Gunnar Mirdal dalam Todaro (2004) yang menyatakan bahwa dalam sektor pertanianlah ditentukan berhasil atau tidaknya upaya-upaya pembangunan ekonomi jangka panjang. Jika suatu negara menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan maka negara itu harus memulainya dari sektor pertanian khususnya. Intisari yang terkandung dalam masalah kemiskinan yang terus meluas, ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin parah, laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, serta terus melonjaknya tingkat pengangguran pada awalnya tercipta dari stagnasi serta terlalu seringnya kemunduran kehidupan perekonomian di sektor pertanian.

Secara tradisional, peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata.

Berdasarkan pengalaman historis dari negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yakni perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai “sektor unggulan” dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan

Dewasa ini, nampak jelas bahwa para pakar ilmu ekonomi pembangunan mulai kurang berminat untuk memberikan perhatian yang besar pada upaya industrialisasi secara cepat. Nampaknya mereka mulai menyadari bahwa daerah pedesaan umumnya, dan sektor pertanian khususnya, ternyata tidak bersifat pasif, tetapi jauh lebih penting dari sekedar penunjang dalam proses pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Keduanya harus ditempatkan pada kedudukan sebenarnya, yakni sebagai unsur atau elemen unggulan yang sangat penting, dinamis, dan bahkan sangat menentukan dalam strategi-strategi pembangunan secara keseluruhan.

Suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar, yakni : (1) percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil, (2) peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dari strategi

pembangunan perkotaan yang berorientasi pada upaya pembinaan ketenagakerjaan, (3) diversifikasi kegiatan pembangunan daerah yang bersifat padat karya, yaitu nonpertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian. Karena itu, pada skala yang lebih luas, pembangunan sektor pertanian kini diyakini sebagai intisari pembangunan nasional secara keseluruhan oleh banyak pihak. Harus diingat bahwa tanpa pembangunan daerah pedesaan/pertanian yang integratif, pertumbuhan industri tidak akan berjalan dengan lancar, dan walaupun bisa berjalan, pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan. Pada gilirannya, segenap ketimpangan tersebut akan memperparah masalah-masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pengangguran. (Todaro, 2004).

Menurut Analisis klasik dari Kuznets (1964) dalam Tambunan.T (2003), pertanian di Negara-negara sedang berkembang (NSB) merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu sebagai berikut : 1) Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi nonpertanian sangat bergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan, tetapi juga untuk penyediaan bahan-bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor nonpertanian tersebut, terutama industri pengolahan, seperti industri-industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit, dan farmasi. Hal ini

kemudian disebut sebagai **kontribusi produk**. 2) Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama bertahap -tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor lain di dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen. yang kemudian disebut sebagai **kontribusi Pasar**. 3) Karena relatif pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan output -nya terhadap pembentukan PDB dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja) tanpa bisa dihindari menurun dengan pertumbuhan atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor -sektor nonpertanian. Hal ini disebut sebagai **kontribusi faktor-faktor produksi**. 4) Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi - komoditi pertanian menggantikan impor (substitusi impor). Hal ini disebut sebagai **kontribusi devisa**

Sektor pertanian merupakan salah satu dari sektor ekonomi lainnya yang berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Secara singkat pertanian dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan manusia yang memanfaatkan semua sumber daya sektor pertanian untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis sesuai dengan yang diinginkan.

Di samping pertanian rakyat bergerak pada tanaman pangan, juga ada yang bergerak pada usaha lain yaitu pada sub sektor peternakan, perikanan, dan perkebunan. Apabila pendapatan seorang petani sebagian besar berasal dari perikanan darat dan laut, maka lebih cenderung disebut sebagai nelayan. Begitu juga dengan usaha peternakan dan pertanian. Hal ini merupakan usaha keluarga. Kedudukan dan posisi nelayan, peternak dan yang bergerak pada perkebunan selalu dianggap sama dengan petani biasa yaitu dengan skala usaha kecil-kecilan dan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga.

Pertanian dalam skala luas yang sering juga disebut dengan perkebunan negara atau swasta yang mempunyai modal besar dan mempunyai butuh upahan. Komoditi pertanian pada subsektor biasanya diusahakan tanaman jangka panjang seperti karet, kelapa, namun juga ada tanaman yang berjangka pendek seperti tebu dan tembakau.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan suatu usaha yang bisa diusahakan oleh seseorang atau individu yang mana hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun pertanian juga ada yang diusahakan secara besar-besaran baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta dengan membutuhkan modal yang cukup besar.

b. Karakteristik Sektor Pertanian

Sektor pertanian masih tetap merupakan tulang punggung perekonomian bagi kebanyakan negara sedang berkembang terutama negara Indonesia, sektor pertanian masih mempunyai peran penting bagi perekonomian. Sektor

pertanian juga merupakan sumber lapangan kerja yang besar bagi penduduk. Sektor pertanian yang semakin berkembang, maka akan semakin diatur dasar pembangunan ekonominya. Sektor pertanian akan merangsang dan mendukung pertumbuhan sektor industri. Banyak bahan baku industri berat dari sektor pertanian, sehingga antara sektor pertanian dan industri ada keterkaitan yang mana ada banyak industri yang tergantung kepada usaha pertanian.

c. Pengembangan Sektor Pertanian

Menurut Jhingan (2004:362) sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal:

- 1) Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
- 2) Meningkatkan permintaan akan produk industri dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
- 3) Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang dan modal bagi pembangunan melalui ekspor.
- 4) Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
- 5) Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

4. Faktor- Faktor Pertumbuhan Sektor Pertanian

a. Luas Lahan Sektor Pertanian

Pertanian dibedakan dari kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya oleh kepentingan yang unik terhadap lahan sebagai salah satu alat produksi. Pengaturan yang masyarakat tentukan menyangkut kepemilikan dan penggunaan lahan adalah bermacam-macam dan mempunyai sangkut paut

utama dengan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Dalam pertanian, luas lahan sangat berperan dalam menentukan jumlah hasil produksi sektor pertanian. Semakin luas lahan pertanian semakin banyak jumlah produksi sektor pertanian (Daniel, 2004:50).

Menurut Soekartawi (2002:79) pada usaha tani yang memiliki lahan yang luas juga sering terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan teknologi sebagaimana di mana semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha pertanian maka akan semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Sebaliknya pada lahan yang sempit pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik. Penggunaan tenaga tercukupi dan juga ketersediaan modal juga tidak terlalu besar sehingga kegiatan usaha pertanian lebih efisien.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian (Daniel, 2002:55). Menurut Soekartawi (2002:85) luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, semakin luas lahan yang digunakan sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik. Penggunaan tenaga tercukupi dan juga ketersediaan modal juga tidak terlalu besar sehingga kegiatan usaha pertanian lebih efisien.

Jadi dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa luas lahan selalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tersebut, di mana

apabila makin luas lahan yang digunakan sebagai usaha pertanian akan efisien lahan tersebut yang disebabkan oleh faktor pengawasan, keterbatasan modal dan tenaga kerja.

b. Investasi Sektor Pertanian

Investasi merupakan faktor penting dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka sangat diperlukan kegiatan – kegiatan proses produksi (barang dan jasa) di semua sektor – sektor ekonomi yang akan terciptanya kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi akan tercipta. (Tambunan, 2001 : 40) .

Menurut Sukirno (2004:121) investasi yang disebut juga dengan penanaman modal yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Setidaknya ada empat hal yang dapat dijadikan alasan. Pertama, Indonesia merupakan negara berkembang yang masih relatif tertinggal dalam penguasaan Iptek Sektor Pertanian muktahir serta masih menghadapi kendala keterbatasan modal, jelas belum memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada sektor ekonomi yang berbasis Iptek dan padat modal. Oleh

karena itu pembangunan ekonomi Indonesia sudah selanjutnya dititikberatkan pada pembangunan sektor ekonomi yang berbasis pada sumberdaya alam, padat tenaga kerja, dan berorientasi pada pasar domestik.

Dalam hal ini, sektor pertanianlah yang paling memenuhi persyaratan. Kedua, menurut proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS penduduk Indonesia diperkirakan sekitar 228-248 juta jiwa pada tahun 2008-2015. Kondisi ini merupakan tantangan berat sekaligus potensi yang sangat besar, baik dilihat dari sisi penawaran produk (produksi) maupun dari sisi permintaan produk (pasar) khususnya yang terkait dengan kebutuhan pangan. Selain itu ketersediaan sumber daya alam berupa lahan dengan kondisi agroklimat yang cukup potensial untuk dieksplorasi dan dikembangkan sebagai usaha pertanian produktif merupakan daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Ketiga, sektor pertanian tetap merupakan salah satu sumber pertumbuhan output nasional yang penting. Keempat, sektor pertanian memiliki karakteristik yang unik khususnya dalam hal ketahanan sektor ini terhadap guncangan struktural dari perekonomian makro. Mengingat pentingnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional tersebut sudah seharusnya kebijakan-kebijakan negara berupa kebijakan fiskal, kebijakan moneter, serta kebijakan perdagangan tidak mengabaikan potensi sektor pertanian. Bahkan dalam beberapa kesempatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pentingnya sektor pertanian dengan menempatkan revitalisasi pertanian sebagai satu dari strategi tiga jalur (*triple track strategy*) untuk memulihkan dan membangun kembali ekonomi

Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam menggerakkan kinerja dan memanfaatkan sektor pertanian ini adalah modal atau investasi. Pengembangan investasi di sektor pertanian diperlukan untuk dapat memacu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani, serta pengembangan wilayah khususnya wilayah perdesaan.(Indra,2008)

Menurut Soetrisno dan Kalangi (2006) menyatakan bahwa sektor pertanian hanya akan mampu mengangkat kesejahteraan petani kalau produktivitas pertanian ditingkatkan. Produktivitas bukan semata pada output fisik/ satuan input, akan tetapi pada nilai tambah. Untuk itu diperlukan beberapa hal, yaitu : (1) peningkatan kepadatan investasi per satuan luas atau unit usaha pertanian, (2) mengadakan restrukturisasi usaha pertanian menuju skala yang kompetitif dan mendukung kemandirian ekonomi dan dapat dijalankan dalam skala individual dan kelompok/koperasi/ perusahaan, (3) kembalikan pola pertanian dengan model kesatuan yang terkait dengan industri pengolahan dan ekspor, dan (4) perlu adanya reorientasi kebijakan bahwa tujuan pembangunan pertanian adalah kesejahteraan petani.

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Oleh karena itu, mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Sehingga untuk pengembangan pertanian secara menyeluruh tentu dibutuhkan jumlah investasi yang besar. Tanpa adanya investasi yang besar dalam pengembangan infrastruktur penunjang serta peningkatan kualitas produk pertanian maka akan sulit bagi Indonesia untuk bersaing dengan negara lain di sektor ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa investasi sektor pertanian mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di mana jika terjadi peningkatan pada investasi sektor pertanian maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian.

c. Tenaga kerja Sektor Pertanian

Dalam suatu kegiatan pertanian apapun peran tenaga kerja sangat di perlukan sebagai suatu alat penggerak dari suatu lahan pertanian. Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan pendapatan dari lahan pertanian tersebut, semakin tinggi hasil pertanian yang dihasilkan maka akan semakin besar tenaga kerja yang dibutuhkan dengan demikian maka cukup efektif pemakaian tenaga kerja tersebut.

Menurut Mulyadi (2003:59) tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Hasil pertanian akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian (terampil). Biasanya petani kecil akan membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, dan sebaliknya petani besar lebih banyak membutuhkan tenaga kerja dan mempunyai keahlian.

Dengan berkembangnya usaha pertanian tersebut sehingga petani akan membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar sebagai

tenaga kerja upahan. Tenaga kerja upahan ini biasanya terdapat pada usaha pertanian yang berskala luas, rutin dan memiliki administrasi dan manajemen yang tertib dan terencana. Tetapi dewasa ini terjadi lagi perkembangan baru, ketika tenaga kerja upahan tidak lagi hanya terdapat pada usaha pertanian yang luas, tetapi sudah meluas pada usaha tani kecil skala keluarga. Perkembangan ini terjadi karena terjadinya perubahan struktural, yaitu transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian di pedesaan ke sektor industri di perkotaan. Hal ini dipicu oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat yang diawali dengan pertumbuhan industri (Daniel, 2002). Dalam analisa ketenagakerjaan sering dikaitkan dengan tahapan pekerjaan dalam perusahaan, hal seperti ini sangat penting untuk melihat alokasi sebaran pengguna tenaga kerja selama proses produksi sehingga dengan demikian kelebihan tenaga kerja pada kegiatan tertentu dapat dihindarkan (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekirno (2002:430) bahwa luasnya kegiatan ekonomi dalam suatu Negara sangat tergantung kepada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Maka tersedianya tenaga kerja dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak pula kegiatan ekonomi yang dijalankan. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama pada pertumbuhan sektor pertanian.

Soekartawi (2002:25-26) mengatakan penggunaan tenaga kerja pada bidang pertanian didasarkan pada besarnya curahan tenaga kerja yang berupa penggunaan tenaga kerja yang efektif. Skala usaha akan menentukan besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan klasifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam

keluarga dan tidak membutuhkan tenaga ahli. Sedang pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan juga merupakan tenaga kerja ahli seperti tenaga kerja yang ahli dalam menggunakan traktor.

Menurut Case dan Fair (2007:313), pertumbuhan ekonomi tergantung pada jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang tersedia dalam perekonomian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi (GDP) berasal dari peningkatan penawaran tenaga kerja, peningkatan modal fisik atau sumber daya manusia dan peningkatan produktifitas (jumlah yang diproduksi oleh masing-masing unit modal atau tenaga kerja).

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik dalam Sukirno (2000: 286) hubungan yang ditunjukkan antara tenaga kerja dan produksi nasional adalah positif yaitu semakin banyak tenaga kerja atau jumlah penduduk yang bekerja maka akan semakin tinggi produksi nasional tetapi apabila tenaga kerja sudah berlebih dibandingkan sumber ekonomi yang lain (tanah dan barang modal) penambahan penduduk dan tenaga kerja akan mengurangi produksi nasional.

Menurut Mankiw (2007:212), fungsi produksi yang mengaitkan modal total (K) dengan tenaga kerja total (L) dengan output total (Y), jadi fungsi produksi itu adalah:

$$Y = F (K,L) \dots\dots\dots(29)$$

Di mana:

Y = output
 K = modal
 L = tenaga kerja

Kemudian menurut Mankiw (2007: 238-239) tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam pertumbuhan ekonomi. Perhitungan untuk sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang disebut perhitungan pertumbuhan dimana terjadi kenaikan dalam faktor-faktor produksi yaitu terjadi kenaikan tenaga kerja, kenaikan modal dan perkembangan teknologi. Produk marginal tenaga kerja (MPL) menyatakan banyaknya perubahan output ketika tenaga kerja meningkat.

$$MPL = F(K, L+1) - F(K, L) \dots\dots\dots (30)$$

Karena itu ketika jumlah tenaga kerja meningkat sebesar ΔL unit maka output meningkat sampai mendekati $MPL \times \Delta L$.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, apabila terjadi peningkatan pada tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

B. Temuan Penelitian Sejenisnya

1. Simatupang, Jones T (2006) jurnalnya dengan judul “ Pengembangan dan Aplikasi IPTEK Dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia” dalam penelitian disimpulkan bahwa: krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak tahun 1997 memberikan kesadaran kembali akan arti sektor

pertanian dalam pembangunan di Indonesia. Kesadaran tersebut terwujud dengan strategi revitalisasi pertanian agar sektor pertanian dapat tumbuh kembali dan berkembang, mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat serta melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup(pertanian berkelanjutan).

2. Yelfitra (2004) melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gambir sebagai Komoditi Unggulan di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota ”. Dalam penelitian disimpulkan bahwa :
 - a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan terhadap produksi gambir dimana Sig = 0,001 dengan besaran pengaruh 0,346
 - b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi gambir dimana sig = 0,037 dengan besaran pengaruh 0,189
 - c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pupuk terhadap produksi gambir dimana sig = 0,026 dengan besaran pengaruh 0,072
 - d. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama luas lahan, tenaga kerja, dan penggunaan pupuk terhadap produksi gambir (sig: 0,000)
3. Saiffudin (2005) jurnalnya dengan judul “ Pengembangan Agribisnis Sebagai Penggerak Utama Perekonomian Nasional ”. Dalam penelitian disimpulkan bahwa : Dalam perekonomian di Indonesia agribisnis mempunyai peranan yang sangat penting sehingga mempunyai nilai strategis. Hal ini disebabkan karena 1) mayoritas rumah tangga bekerja di

bidang agribisnis, 2) agribisnis penyumbang pendapatan terbesar, 3) kandungan impor dalam usaha agribisnis rendah, 4) kandungan sebagai salah satu sumber devisa dari non migas berasal dari agribisnis. Disamping itu agribisnis merupakan himpunan utama dalam pemulihan ekonomi dari krisis ekonomi yang berkepanjangan ini.

Yang membedakan dengan penelitian ini adalah penulis lebih memberikan cakupan yang lebih luas dari peneliti-peneliti sebelumnya, di mana peneliti lebih memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia dengan variabel bebas yang digunakan adalah luas lahan, investasi dan tenaga kerja sehingga akan mendeskripsikan sejauhmana pengaruh luas lahan, investasi dan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan perumusan masalah. Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah Indonesia sebagai unit analisis. Di mana variabel terikatnya berupa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah luas lahan sektor pertanian (X1), investasi sektor pertanian (X2) dan tenaga kerja sektor pertanian (X3).

PDB sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah luas lahan, investasi dan tenaga kerja. Luas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi pertanian. Semakin banyak luas lahan pertanian akan

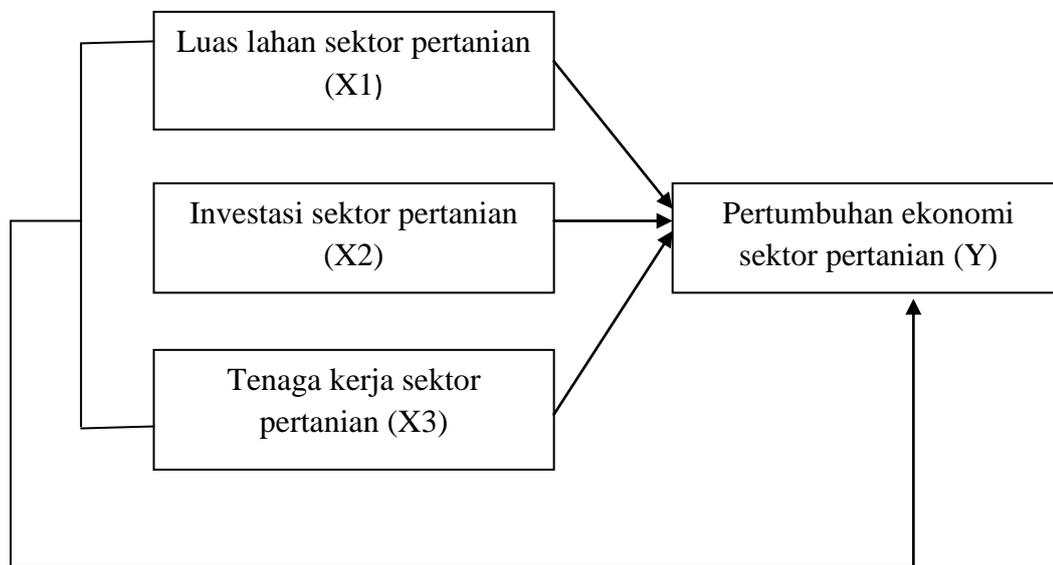
meningkatkan jumlah PDB sektor pertanian sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Investasi sering disebut dengan istilah penanaman modal merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila investasi mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan pula pada pertumbuhan ekonominya begitu juga sebaliknya apabila investasi menurun maka pertumbuhan ekonominya juga akan mengalami penurunan.

Tenaga kerja pertanian dianggap sebagai faktor yang mampu untuk meningkatkan hasil produksi sektor pertanian karena mampu mengelola usaha peningkatan produksi sektor pertanian. Hal ini terutama untuk tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian di bidang pertanian. Apabila jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tersebut. Dan apabila jumlah tenaga kerja sektor pertanian tersebut menurun maka pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tersebut juga akan menurun.

Penelitian ini akan meneliti luas lahan, investasi, dan tenaga kerja secara bersama-sama dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. Secara sistematis hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambaran umum dari kerangka konseptual tersebut terlihat dari gambar



Gambar 2: Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Dari kerangka konseptual di atas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dari penulisan ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan sektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia dengan ($\text{prob}=0,0046$) dan tingkat pengaruh $0,0046$. Artinya penambahan luas lahan sebesar 1 akan meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia sebesar $0,0046$ begitu juga sebaliknya apabila pengurangan luas lahan sebesar 1 akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia sebesar $0,0046$.
2. Investasi sektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan (positif) terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia dengan ($\text{prob}=0,0002$) dan tingkat pengaruh $0,0007$. Semakin tinggi investasi sektor pertanian semakin meningkat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.
3. Tenaga kerja sektor pertanian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan (negatif) terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia dengan ($\text{prob}=0,9554$) dan tingkat pengaruh $-0,008$. Artinya penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 1 akan mengurangi pertumbuhan ekonomi

sektor pertanian di Indonesia sebesar 0,008 begitu juga sebaliknya apabila pengurangan tenaga kerja sebesar 1 akan menambah pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia sebesar 0,008.

4. Luas lahan sektor pertanian, investasi sektor pertanian, dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia dengan ($\text{prob}=0,0002$) dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,5288. Sehingga ketiga faktor tersebut memiliki sumbangan terhadap pertumbuhan sektor pertanian Indonesia sebesar 52,8 persen. Maka, semakin tinggi luas lahan sektor pertanian, investasi sektor pertanian, dan tenaga kerja sektor pertanian maka secara bersama-sama akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada petani untuk dengan meningkatkan produktivitas lahan pertanian yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian. Selain itu perlu ditingkatkan pula kemampuan pengusaha dan pengelolaan oleh para petani yaitu usaha tani yang berproduktivitas tinggi sehingga akan membentuk usaha tani yang produktif dan efisien. Perlunya kepedulian dari pihak akademik maupun instansi terkait terhadap keadaan lahan dan mutu lahan yang dialami

masyarakat Indonesia sehingga mampu menciptakan pengaruh lahan terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Diperlukan implementasi yang tegas dari pemerintah terhadap perangkat peraturan serta kebijakan yang mendukung perbaikan iklim investasi, terutama tentang penyediaan infrastruktur yang memadai, pengendalian tingkat suku bunga, birokrasi, kondisi stabilitas politik dan sosial. Di samping itu, perlu juga adanya perhatian khusus dalam masalah *good governance* termasuk korupsi, konsistensi dan kepastian hukum dalam kebijakan pemerintah agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke berbagai sektor ekonomi di Indonesia, khususnya sektor pertanian yang dianggap mampu menjadi *leading sector* sehingga produk-produknya bisa bersaing di pasar global, serta mampu meningkatkan sektor-sektor lainnya.
3. Diharapkan adanya kebijakan dari pemerintah sebagai regulator yang lebih berfokus pada kesejahteraan tenaga kerja maupun sebagai mediator antara perusahaan dan tenaga kerjanya dalam penanganan berbagai masalah ketenagakerjaan terutama dalam persoalan upah serta usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan jalan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
4. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang dimiliki bangsa Indonesia, apabila dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi Negara. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penguasa sumber daya, sesuai dengan amanat undang-undang

dasar 1945, supaya mengatur tingkat penggunaannya untuk mencegah pemborosan potensi yang dimiliki dan dapat mengoptimalkan pendapatan dari pengusaha sumber daya tersebut sehingga dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 1981-2010. *Statistik Indonesia*. Padang: BPS Sumatera Barat
- Case, Karl E & Fair, Ray C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. PT. Prenhallindo: Jakarta.
- Daniel, moenal.2002.*Pengantar Ekonomi Pertanian*.Bumi Aksara: Jakarta.
- Dillon, H. S . 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Gujarati . 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta.
- _____. 2006. *Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Erlangga: Jakarta
- Idris. 2004. *Analisis Model Data Kuantitatif Program SPSS*. MM UNP: Padang.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: Teori, masalah dan kebijakan*.PT. Raja Grafindo: Jakarta..
- Phindyck, Robert, S, dkk.2003. *Mikro Ekonomi* . PT. Indeks : Jakarta.
- Pratisto, Arif.2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rencana Percobaan dengan SPSS 12*. Elex Media Komputer: Jakarta.
- Simatupang, Jones T.*Pengembangan dan Aplikasi IPTEK Dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia*.Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian Volume 4 Nomor 1 April 2006.